

Seksualitas Tokoh Utama dalam Cerpen *RAB(B)I* Karya Kedung Darma Romansha: Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Inriati Lewa¹

Syahwan Alfianto Amir²

Haryeni Haryeni³

Yusuf Yusuf⁴

Faisal Oddang⁵

Indarwati Indarwati^{6*}

¹²³⁴⁵⁶ Universitas Hasanuddin, Indonesia

¹inriati.lewa@unhas.ac.id

²syahwanalfianto@unhas.ac.id

³haryeni@unhas.ac.id

⁴yusufismail31121960@gmail.com

⁵faisaloddang@unhas.ac.id

⁶indarwati@unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguraikan seksualitas tokoh utama dalam cerpen *Rab(b)i* karya Kedung Darma Romansha. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) atau disebut dengan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa seksualitas tokoh utama dalam cerpen *Rab(b)i* berdasarkan teori psikologi humanistik model Maslow terpenuhi dalam kebutuhan fisiologis. Kebutuhan-kebutuhan lainnya pun terpenuhi, seperti kebutuhan rasa aman berupa jimat dan perempuan. Kebutuhan memiliki dan cinta berupa janda muda dan perempuan lain. Kebutuhan harga diri berupa pertolongan orang lain dan kesetiaan istri. Kebutuhan paling puncak adalah aktualisasi diri juga terpenuhi berupa menjaga kebersihan tubuh. Di antara kebutuhan-kebutuhan tersebut, yang paling dominan dan banyak mendapat porsi adalah seksualitas. Kebutuhan tokoh utama yang paling dasar sekaligus menjadi kebutuhan yang cukup urgen karena tokoh utama selalu ingin merasakan kepuasan lebih.

Kata Kunci: *Seksualitas, Psikologi sastra, Psikologi humanistik, Cerita pendek*

Abstract

This study aims to describe the sexuality of the main character in the short story Rab(b)i by Kedung Darma Romansha. The type of research used is qualitative research with descriptive methods. The data collection technique used is library research or content analysis. The results of the study indicate that the sexuality of the main character in the short story Rab(b)i based on Maslow's humanistic psychology theory is fulfilled in physiological needs. Other needs are also fulfilled, such as the need for security in the form of amulets and women. The need for belonging and love in the form of young widows and other women. The need for self-esteem in the form of help from others and the loyalty of a wife. The highest need is self-actualization which is also fulfilled in the form of maintaining body cleanliness. Among these needs, the most dominant and most portioned is sexuality. The most basic need of the main character is also a fairly urgent need because the main character always wants to feel more satisfied.

Keywords: *Sexuality, Literary psychology, Humanistic psychology, Short story*

Pendahuluan

Keunikan perilaku tokoh yang anomali dan tidak konvensional, khususnya tokoh utama menjadi landasan peneliti mengkaji cerpen Rab(b)i yang selanjutnya disingkat RB. Keunikan tersebut berkaitan dengan ketidaklaziman yang tokoh utama tampilkan dalam cerita di kehidupan yang dipandang negatif oleh tokoh lain, tetapi pengecualian oleh istrinya. Tokoh utama dalam cerita yang dimaksud bernama Untung. Tokoh Untung adalah tokoh yang sering dan suka nelembuk. Nelembuk berarti menyewa PSK (Pekerja Seks Komersial). Aktivitasnya ini diketahui, direstui, dan malah didukung dengan dibiayai oleh istrinya sendiri, yang dalam hubungan rumah tangga mereka memang sedang berjauhan.

Tokoh Untung menjalani kehidupannya di Cipari, Cilacap, Jawa Tengah sementara tokoh Wasti, istrinya sedang merantau bekerja di Taiwan. Tidak disebut, apa pekerjaan dan berapa banyak penghasilan yang diperoleh tokoh Wasti di perantauan. Yang jelas, setiap bulan, tokoh Wasti mengirim uang kepada tokoh Untung demi terpenuhinya hasrat seksual sang suami. Status tokoh Wasti adalah janda muda saat dinikahi oleh tokoh Untung, yang dari pandangannya, tokoh Wasti seperti perawan lugu karena memiliki kulit langsung, montok, berambut lurus sampai bahu, dan bermata sayu.

Tokoh Untung dalam cerita digambarkan sangat beruntung memiliki istri yang pengertian terhadap kebutuhan seksualnya. Hal ini merupakan representasi unik dalam sastra Indonesia kontemporer, di mana relasi kuasa gender tradisional seringkali menempatkan perempuan sebagai penjaga moralitas seksual (Nurgiyantoro, 2019). Namun, tokoh Wasti justru merestui suaminya menggunakan jasa PSK selama ia bekerja di Taiwan, suatu pola relasi yang menantang norma patriarkal (Ariyanto, 2021).

Fenomena ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2022) tentang representasi seksualitas dalam sastra Indonesia modern yang menemukan adanya pergeseran paradigma dalam penggambaran relasi suami-istri, meskipun kasus seperti dalam cerpen RB tetap tergolong langka. Penggambaran tokoh Untung yang bebas berhubungan dengan seratus PSK atas sepengetahuan istri menunjukkan kompleksitas kebutuhan seksual laki-laki dalam sastra kontemporer (Suryanto, 2023).

Dari segi teknik penceritaan, penggunaan sudut pandang campuran (orang ketiga dan pertama) dalam penggambaran tokoh Untung merupakan strategi naratif yang efektif untuk mengeksplorasi psikologi tokoh secara mendalam. Teknik ini sesuai dengan temuan penelitian narratologi mutakhir (Damayanti, 2020) yang menekankan pentingnya eksperimentasi sudut pandang dalam pengembangan karakter fiksi.

Tokoh Untung dominan diperkenalkan penokohnya melalui metode analitik. Suatu metode di mana tokoh dalam cerita diperkenalkan secara langsung dengan memaparkan atau melukiskan watak tokoh. Dapat dilihat dari kutipan berikut. Sejujurnya ia adalah pemuda yang biasa-biasa saja, mudah sekali dilupakan jika melihat tampangnya yang mirip ikan cucut. Kelebihannya hanya satu, lesung pipinya. Tapi ia tipikal laki-laki yang selalu bisa membahagiakan orang lain dengan cerita-ceritanya, terutama mengenai istrinya dan nelembuk-nelembuk yang pernah ditidurinya (Romansha, 2020: 7).

Dalam metode ini, tokoh Untung disebut sifatnya secara gamblang pada kutipan di atas, bahwa melalui cerita-ceritanya, ia bisa membuat orang bahagia. Selanjutnya, tokoh utama dalam cerpen RB mampu menampilkan fenomena kebutuhan mendasar manusia sampai ke tingkat yang paling substansial. Hal ini sejalan dengan teori psikologi sastra, khususnya psikologi humanistik model Maslow. Psikologi humanistik bertujuan meningkatkan kualitas keberadaan manusia melalui pengembangan kesadaran. Psikologi humanistik fokus pada pengalaman dan perasaan dibandingkan fakta, subjektivitas dibandingkan pada objektivitas. Oleh karena itu, tinjauan ini sangat

relevan digunakan peneliti untuk mengkaji objek secara ilmiah berdasarkan masalah yang telah dipaparkan.

Penggambaran tokoh Untung melalui metode analitik yang menyebutkan sifat-sifatnya secara gamblang sejalan dengan pendekatan psikologi sastra kontemporer. Menurut penelitian terbaru oleh Minderop (2022), karakter fiksi dapat dianalisis melalui tiga dimensi: (1) motivasi dasar, (2) perkembangan psikologis, dan (3) aktualisasi diri, yang dalam kasus tokoh Untung terwujud melalui pemenuhan kebutuhan seksual sebagai motivasi primer (hlm. 45).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana seksualitas tokoh utama dalam cerpen RB karya Kedung Darma Romansha? Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan seksualitas tokoh utama dalam cerpen RB karya Kedung Darma Romansha.

Tokoh adalah seseorang yang melahirkan peristiwa dalam cerpen. Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh perifer atau tokoh tambahan (Sayuti, 2017: 106-107). Di samping pembedaan atas dasar keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh dapat pula dibedakan atas watak atau karakternya. Terma karakter, menurut Stanton (2007: 33), biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut.

Daya tarik psikologi sastra menurut Minderop (2010: 59) terletak pada masalah tokoh yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Wellek dan Warren (2014: 81) memberikan pandangan, bahwa psikologi mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, studi proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Aminuddin (1995: 93) menegaskan, bahwa karya sastra dan psikologi mempunyai hubungan fungsional, yaitu sama-sama mempelajari kejiwaan seseorang. Perbedaannya, gejala kejiwaan dalam karya sastra merupakan gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia nyata. Selain itu, antara sastra dan psikologi mempunyai hubungan saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang jiwa manusia, karena apa yang terungkap oleh pengarang tidak dapat diamati psikologi atau sebaliknya.

Psikologi sastra pada dasarnya mengisahkan tentang kepribadian seorang tokoh atau menggambarkan psikis tokoh yang menentukan tingkah laku dan pemikiran tokoh yang khas. Sastra digunakan oleh pengarang sebagai alat untuk menembus batin pribadi individu yang diwakilkan pada para tokoh untuk diangkat ke permukaan sehingga dapat dipahami oleh pembaca tentang kejiwaan dari para tokoh yang ditampilkan oleh pengarang (Hikma, 2015: 3).

Darma (2019: 145) lebih mendetailkan tiga alasan psikologi masuk ke dalam kajian sastra.

1. Untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Langsung atau tidak, perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra tampak juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari, mungkin kita berjumpa dengan orang-orang yang perilaku dan motivasinya mirip dengan perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra.
2. Untuk mengetahui perilaku dan motivasi pengarang.

3. Untuk mengetahui reaksi psikologi pembaca.

Kemudian, Ahmadi (2019: 52-53) menyatakan, ada delapan studi psikologi sastra dalam meneliti karya sastra. Khusus untuk psikologi yang berkaitan dengan psikologi kepribadian, yakni psikologi eksistensial, behaviorisme, psikoanalisis, dan humanisme atau humanistik.

Maslow berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai aktualisasi diri. Maslow (1954) menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut.

a. *Tingkat Pertama adalah Kebutuhan Fisiologis (Physiological Needs)*

Kebutuhan yang kerap dijadikan titik tolak teori motivasi, yakni apa yang disebut dengan dorongan fisiologis. Homeostasis mengacu pada upaya otomatis tubuh untuk mempertahankan keadaan aliran darah yang konstan dan normal. Dorongan atau kebutuhan fisiologis ini dianggap tidak biasa. Artinya, relatif independen satu sama lain, ada motivasi lain, dan organisme secara keseluruhan. Masih benar dalam contoh klasik, kebutuhan fisiologi menyangkut dengan kelaparan, seksualitas, dan kehausan (Maslow, 1954: 35-36).

Umumnya, kebutuhan fisiologis bersifat homeostatik. Homeostatis adalah kecenderungan makhluk hidup untuk tetap mempertahankan kestabilan diri di saat lingkungan di sekelilingnya mengalami perubahan. Usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik seperti makan, air, oksigen, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seksualitas adalah hal yang menjadi dasar kebutuhan fisiologis, yang kalau tidak terpenuhi, maka manusia tidak dapat hidup.

b. *Tingkat Kedua adalah Kebutuhan Rasa Aman (Safety Needs)*

Kebutuhan akan rasa aman muncul dengan alami jika kebutuhan fisiologisnya telah terpenuhi. Jika kebutuhan fisiologis sudah relatif terpenuhi maka kemudian muncullah kebutuhan baru yang dapat dikategorikan sebagai kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini dapat meliputi keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan; kebebasan dari rasa takut, cemas, dan kekacauan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, dan batasan; kekuatan pelindung dan lain sebagainya (Maslow dalam terjemahan Fawaid dan Maufur, 2017: 74).

c. *Tingkat Ketiga adalah Kebutuhan Memiliki dan Cinta (The Belongingness and Love Needs)*

Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi dengan baik, maka secara harfiah akan muncul tingkat kebutuhan yang lebih tinggi yakni kebutuhan memiliki dan cinta. Manusia memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang digambarkan dengan pola serta tingkah laku saling mengerti dan mengasihi terhadap sesama. Kebutuhan rasa cinta ini sangat diperlukan guna membangkitkan gairah hidup manusia itu sendiri dan rasa cinta membuat seseorang ingin memiliki ataupun dimiliki. Kebutuhan rasa cinta ini melibatkan pemberian dan penerimaan kasih sayang. Ketika kebutuhan ini tidak cukup terpuaskan maka seseorang akan merasa sangat kehilangan kerabat, pasangan, keluarga, atau anak-anak.

d. *Tingkat Keempat adalah Kebutuhan Harga Diri (The Esteem Needs)*

Apabila ketiga tingkat terdahulu telah terpenuhi atau terpuaskan, kebutuhan untuk dihargai akan muncul dan menjadi dominan. Seseorang yang hidup dalam masyarakat memiliki kebutuhan atau keinginan akan evaluasi yang stabil dan tegas akan diri mereka sendiri, harga diri dan penghargaan diri, dan pengakuan orang lain. Harga diri dianggap penting karena saat ketika seseorang memiliki harga diri maka orang lain akan menghargainya sebagai pribadi yang patut dihargai. Terpenuhinya kebutuhan akan

penghargaan diri maka dapat melahirkan perasaan percaya diri, nilai, kekuatan, kemampuan, dan kecakapan, perasaan berguna dan diperlukan di dunia ini. Akan tetapi, kegagalan untuk memenuhi kebutuhan ini dapat melahirkan perasaan rendah diri, lemah dan tak berdaya, canggung, lemah, pasif, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul (Maslow dalam terjemahan Fawaid dan Maufur, 2017: 79).

e. *Tingkat Kelima adalah Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self Actualization Needs)*

Kebutuhan puncak ini mulai aktif dan muncul setelah empat kebutuhan lain yang mendasarinya terpenuhi. Maslow (1954) menggambarkan aktualisasi diri sebagai kebutuhan seseorang untuk melakukan apa yang menjadi tujuan kelahiran atau penciptaannya.

Konsep kebutuhan bertingkat Maslow terdiri dari lima tingkat, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki dan cinta, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Penelitian kebutuhan-kebutuhan tokoh utama dalam cerpen RB dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Psikologi Humanistik Maslow	Kebutuhan-Kebutuhan Tokoh Utama	Keterangan
1.	Kebutuhan Fisiologi	a. Seksualitas b. Minuman	Seksualitas paling dominan
2.	Kebutuhan Rasa Aman	a. Jimat b. Perempuan	
3.	Kebutuhan Memiliki dan Cinta	a. Janda muda b. Perempuan lain	
4.	Kebutuhan Harga Diri	a. Pertolongan orang lain b. Kesetiaan istri	
5.	Kebutuhan Aktualisasi Diri	Menjaga kebersihan tubuh	

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini dikhususkan pada psikologi humanistik model Maslow. Kata, frasa, kalimat, paragraf, dan unit terkecil dari wacana yang membentuk kutipan dan penggalan-penggalan kalimat yang terkait dengan konsep kebutuhan bertingkat model Maslow menjadi data dalam penelitian ini. Oleh karena itu, jenis penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut

Semi (2012: 30) penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengutamakan angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris.

Siswanto (2016: 55-56) mengatakan metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah yang diteliti. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan peneliti untuk mengungkapkan fakta-fakta yang tampak dengan cara memberi deskripsi. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis.

Sumber data adalah hal pokok dalam penelitian. Data adalah semua informasi atau bahan mentah yang dicari dan dikumpulkan dengan sengaja oleh peneliti sesuai dengan masalah yang diteliti (Subroto, 1992: 34). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Rab(b)i yang disingkat RB, terdapat pada halaman 7-23 dalam kumpulan cerpen Rab(b)l karya Kedung Darma Romansha, diterbitkan oleh Penerbit Buku Mojok, tahun 2020.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) atau disebut dengan analisis isi (content analysis). Menurut Yin (2000: 109), kegiatan dalam analisis isi ini tidak sekadar mencatat isi penting yang tersurat dalam teks atau dokumen, tetapi juga memahami makna yang tersirat dengan hati-hati, teliti, dan kritis. Teknik ini dilakukan, agar peneliti mengetahui data penelitian yang benar-benar diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Hasil

Kebutuhan Fisiologis

Dalam cerpen RB, tokoh sentral bernama Untung. Tokoh ini berperan penting melahirkan detail cerita. Sebagai makhluk hidup, tokoh Untung membutuhkan kepuasan fisiologis, kebutuhan dasar yang sangat berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan paling mendasar dan mendominasi manusia. Kebutuhan fisiologis ini merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi dengan baik. Berikut ini data yang menunjukkan kebutuhan fisiologis tokoh Untung terutama dalam hal seksualitas.

Data 1

Ia menceritakan bagaimana istrinya seperti kuda betina yang meringkik di ranjangnya. Katanya, istrinya lihai memainkan lidah dan mengatur goyangan ketika berada di atas tubuhnya yang kerempeng (Romansha, 2020: 7).

Narator yang diwakilkan oleh tokoh An atau Daswan, menggunakan sudut pandang orang ketiga tunggal dalam mendeskripsikan kebutuhan dasar tokoh Untung. Dari kutipan di atas, pada kalimat pertama, istri tokoh Untung bernama Wasti diasosiasikan sebagai kuda betina yang secara implisit dianggap lincah, kuat, dan energik dalam berhubungan seksual. Pada kalimat selanjutnya, ditegaskan secara eksplisit, bahwa tokoh Wasti memang cekatan dan pandai melakukan adegan seksual untuk menyenangkan suaminya. Kutipan lain yang menunjukkan betapa terpenuhinya kebutuhan fisiologis tokoh Untung dari istrinya dapat dilihat berikut ini.

Data 2

"Setelah kupikir-pikir, tak ada sedotan..." Untung menghentikan bicaranya, kemudian ia mendekatkan mulutnya ke telinga saya, "tak ada sedotan mulut bawah yang senikmat miliknya. Kamu tahu kan maksudku?" (Romansha, 2020: 8).

Pada dialog tokoh Untung di atas, ia menggambarkan kenikmatan seksual yang diperolehnya dengan menyebut kata sedotan atau sedotan mulut bawah yang secara metaforis merujuk pada kelamin perempuan, dalam hal ini kelamin istrinya yang sangat membuatnya puas. Kepuasan terhadap aktivitas seksual yang diterima tokoh Untung terhadap istrinya dianggap tidak ada tandingannya. Ia mengakui itu di hadapan orang lain. Sekaligus, menandai bahwa tokoh Untung adalah sosok yang terbuka. Pasalnya, persoalan intim yang biasanya dikonsumsi secara pribadi atau privat, malah ia perdengarkan kepada orang lain. Ini juga salah satu bentuk kepuasan diri tokoh Untung dengan memperdengarkan pengalaman seksualnya. Kutipan lain yang juga menegaskan pemenuhan kebutuhan seksualitas tokoh Untung dapat dilihat berikut ini.

Data 3

Dari semua teleduk yang pernah ia coba, hanya istrinya yang bisa memuaskan imajinasi ranjangnya. Kadang selepas bercinta dengan teleduk ia menelpon istrinya, dan ia katakan, "Dari delapan puluh teleduk yang pernah kucoba, tidak ada yang sanggup menandingimu." (Romansha, 2020: 8).

Teleduk adalah istilah khas daerah Indramayu untuk sebutan Pekerja Seks Komersial (PSK) atau pelacur. Dari kutipan di atas, tokoh Untung secara gamblang menyatakan, bahwa ia sudah delapan puluh kali melakukan hubungan seksual bersama PSK, tetapi hanya tokoh Wasti yang membuat tokoh Untung merasa sangat puas, terlebih lagi bisa memuaskan imajinasi ranjangnya. Dari kutipan di atas, menunjukkan, bahwa hubungan seksual tokoh Untung tidak stagnan pada istrinya semata, tetapi merambah kepada PSK. Dalam pembuka cerpen, tokoh Untung telah dideskripsikan sebagai tokoh yang setiap bulan mendapat jatah uang untuk teleduk atau menyewa PSK dari istrinya yang bekerja di Taiwan.

Tokoh Untung mendapat restu dari istrinya sendiri untuk menyewa PSK, asal selama mereka berjauhan, tokoh Untung tidak menikah dengan perempuan lain. Hanya itu yang menjadi syarat yang harus dilaksanakan oleh tokoh Untung. Sang istri tidak mempermasalahkan hubungan seksual tokoh Untung dilakukan dengan siapa. Jika diamati lebih dalam, pemenuhan seksual tokoh Untung yang mendapat restu dari istrinya sendiri adalah hal yang tidak umum terjadi.

Ada ketidakwajaran atau ketidaknormalan pada laku umum di masyarakat dari cara mereka menjalani rumah tangga. Namun, dari hal tersebut, justru hubungan rumah tangga mereka tetap baik-baik, tidak berlebihan jika dikatakan harmonis. Sebab, restu dari tokoh Wasti yang terbuka terhadap suaminya berhubungan seksual dengan perempuan lain adalah sinyal bagi tokoh Wasti sendiri, bahwa ketidakhadirannya secara fisik atau langsung di sisi suaminya ia sangat sadari, karena itu, ia menganggap ada peran yang hilang, padahal sangat dibutuhkan oleh suaminya. Oleh karena itu, tokoh Wasti berharap ia bisa menambal peran yang hilang itu, yang menyangkut pemenuhan seksual sang suami dengan mempersilakan tokoh Untung meniduri perempuan lain.

Laku seksual tokoh Wasti memang tidak tergantikan dalam imajinasi tokoh Untung. Sebab, hubungan seksual yang pernah terjadi sebelum tokoh Wasti merantau sangat membekas di pikiran tokoh Untung. Hal ini mengukuhkan bahwa peristiwa seksual yang dialami tokoh Untung bersama tokoh Wasti selalu terbawa-bawa. Ada pengalaman

tokoh Untung dalam membandingkan antara sang istri dan perempuan satu serta perempuan lainnya.

Kutipan lain yang menunjukkan bahwa tokoh Untung sudah sering berhubungan seksual dengan PSK yang membuat narator tokoh Daswan takjub dapat dilihat berikut ini.

Data 4

Tapi, kurang ajarnya setiap kali saya bertemu telembuk, nama Untung tak pernah luput dari ceritanya. Misalnya, mengenai kebiasaannya menceritakan gaya bercinta paporit istrinya, termasuk menelpon istrinya ketika sedang bercinta dengan telembuk (Romansha, 2020: 8).

Tokoh Untung bukan sosok yang asing bagi banyak PSK. Tokoh Untung membuat tokoh Daswan sampai melontarkan kata kurang ajar, sebuah ujaran yang tidak merujuk kepada umpatan. Bisa dimaknai sebagai ekspresi ketidaksangkaan. Soal adegan seksual yang dialami tokoh Untung dari istrinya telah menjadi konsumsi tokoh Daswan, karena tokoh Untung selalu bercerita akan hal tersebut.

Data 5

Wasti menyandarkan kepalanya di bahunya. Hatiku bergemuruh. Lalu kukatakan padanya, kalau aku menyukai senyumannya. Ia tersenyum dan kemudian menatapku. Wajah kami mendekat. Mulut kami saling mengunyah. Tubuh kami rebah. Kami lepas landas (Romansha, 2020: 15).

Kutipan di atas adalah adegan seksual tokoh Untung dan tokoh Wasti. Saat adegan seksual itu terjadi, mereka baru saling kenal dan tokoh Wasti baru dua bulan menjadi janda. Oleh tokoh Untung, tokoh Wasti takluk dan jatuh hati. Di sini, tokoh Untung sebelum resmi menikah pun kebutuhan fisiologisnya dalam hal seksualitas sudah terpenuhi. Menjadi tanda, bahwa kebutuhan yang satu ini menjadi hal yang sangat urgen. Tidak bisa dianggap sepele, enteng, dan main-main.

Setelah resmi menikah dengan tokoh Wasti, kemudian tokoh Wasti pergi merantau, tokoh Untung tidak kehilangan hak pemenuhan dasarnya. Tokoh Wasti memberi kebebasan dan hak kepada tokoh Untung. Namun, kisah asmara yang dijalani tokoh Untung dan tokoh Nurlaila terjadi tanpa sepengetahuan tokoh Wasti yang saat itu berada di Taiwan. Hubungan seksual kembali diterima tokoh Untung terhadap perempuan lain, dalam hal ini tokoh Nurlaila. Berikut kutipannya.

Data 6

Mulut kami seperti mengunyah rasa hampa yang dua jam lalu menimpa kami. Lantas aku membopongnya ke atas meja makan dan memompanya dengan penuh gairah (Romansha, 2020: 18).

Data di atas adalah skandal asmara tokoh Untung dengan tokoh Nurlaila. Adegan seksual di atas terjadi di meja makan di dapur rumah tokoh Untung. Mereka baru selesai menonton film India di televisi. Tokoh Untung beberapa kali mengajak tokoh Nurlaila menonton bersama karena tokoh Untung menganggap kisah cinta dalam film India itu searah dengan hubungan percintaan mereka. Hal itu yang akhirnya membuat tokoh Nurlaila menerima ajakan tokoh Untung. Setelah adegan seksual tersebut, mereka resmi pacaran dan kemudian menikah.

Pernikahan mereka tanpa sepengetahuan tokoh Wasti. Mereka masih sah sebagai pasangan suami istri. Tokoh Untung sengaja memutuskan kontak dengan istri pertamanya agar ia bisa leluasa menjalani hubungan asmara dengan tokoh Nurlaila. Tokoh Nurlaila pun sah menjadi istri kedua. Namun, delapan bulan usia pernikahannya dengan tokoh

Nurlaila dan tokoh Nurlaila juga sedang hamil, tokoh Wasti pulang ke Cipari. Tokoh Wasti yang belum tahu dan sadar, bahwa suaminya telah menikah, menumpahkan kerinduannya yang lama terpendam dengan mengajak tokoh Untung untuk bersetubuh. Berikut ini kutipannya.

Data 7

Pertama kali Wasti melihatku, ia langsung menubrukku dan menghujaniku dengan ciuman. Ia haus dan lapar. Aku tidak bisa menolaknya. Aku tidak berdaya menolak ciuman yang selaknat itu. Waktu itu hujan turun dengan lebat. Hanya terdengar desahan Wasti yang beradu dengan suara gemeretak hujan. Wasti tidak berubah, ia selalu lihai dan tidak membosankan (Romansha, 2020: 21).

Kendati sudah lama tidak seataap, tokoh Untung tetap menganggap, bahwa hanya istrinya yang bisa selalu membuatnya puas berhubungan seksual. Tokoh Untung tidak pernah bosan berhubungan seksual dengan istrinya, karena tokoh Wasti lihai dan tokoh Untung juga sudah paham, gaya bercinta yang disenangi istrinya. Dalam hal bercinta, mereka saling melengkapi satu sama lain. Rentetan pemenuhan seksual tokoh Untung adalah peristiwa yang tidak umum terjadi. Namun, hal tersebut menjadikan cerita menarik kendati ada konvensi yang tidak berlaku wajar dalam masyarakat.

Di samping data mengenai kebutuhan fisiologis dalam hal seksualitas, pemenuhan kebutuhan lain juga diperoleh tokoh Untung. Berikut ini data yang menunjukkan kebutuhan fisiologis tokoh Untung yang secara spesifik membutuhkan minuman berupa kopi.

Data 8

Setelah mengatakan itu, ia menyeruput kopinya, lalu tersenyum ke arah saya. (Romansha, 2020: 8).

Tokoh Untung yang senang menceritakan hubungan seksualnya bersama tokoh Wasti, membutuhkan kopi untuk menyegarkan tenggorokannya. Kebutuhan dasar ini juga menjadi kebutuhan penting dari seorang tokoh Untung. Kebutuhan yang normal-normal saja dan berlaku umum dalam masyarakat.

Kebutuhan Rasa Aman

Tokoh dalam cerita membutuhkan rasa aman dalam menjalani kehidupan. Tidak satu pun tokoh yang ingin hidupnya terancam dalam bahaya atau gagal menghadapi suatu masalah. Biasanya, rasa aman yang dialami seorang tokoh bisa ia capai dengan berbagai cara bergantung dari tujuannya. Kebutuhan rasa aman tokoh Untung dalam cerpen RB untuk menghindari sial ia tempuh dengan cara memakai jimat. Berikut kutipannya.

Data 9

"Aku sudah siap dengan risiko sial yang akan menimpaku. Jadi aku tidak perlu takut untuk terkena sial, yang kata orang-orang, sudah menjadi kutukanku. Tapi nyatanya sampai sekarang Wasti lengket denganku. Barangkali ini karena jimat pengasihannya yang diberikan Mang Darlan kepadaku, An." (Romansha, 2020: 9).

Tokoh Untung sudah mempersiapkan dirinya sejak awal jika sewaktu-waktu ia terkena sial. Jimat pengasihannya yang diperolehnya dari tokoh Mang Darlan ternyata ampuh membuat tokoh Wasti bisa ia luluhkan. Tokoh Wasti yang digambarkan dalam cerita sebagai janda muda yang cantik dan molek berhasil ditaklukkan oleh tokoh Untung. Ia menduga, bahwa jimat pengasihannya yang membantunya bisa meluluhkan hati tokoh Wasti. Pasalnya, dalam cerita, tokoh Untung bukanlah laki-laki tampan dan gagah,

tetapi ia hanya laki-laki kurus kerempeng berwajah mirip ikan cucut. Hanya lesung pipinya yang membantunya tampak punya kelebihan fisik.

Tokoh Untung menganggap dirinya membawa kutukan, tetapi hal itu sirna ketika ia melihat seorang perempuan bernama Wasti.

Data 10

Kupikir setelah melihat kejadian Mang Daswan mati, aku juga akan terkena sial. Lebih-lebih aku dilahirkan dengan membawa kutukan. Tapi apa yang kubayangkan itu remuk ketika melihat seorang perempuan bahenol berjalan di antara kerumunan tersenyum padaku. Hanya kepadaku. Namanya Wasti, ia seorang janda muda di kampungku (Romansha, 2020: 14).

Kutipan di atas menunjukkan, bahwa rasa aman sekaligus damai dan tenang diperoleh tokoh Untung sejak kehadiran tokoh Wasti yang memberi senyuman. Sejak itu, pengenalan semakin intim hingga pernikahan di antara mereka terjadi. Kehidupan rumah tangga mereka pun tetap utuh, meski sempat mengalami masalah pelik dengan hadirnya perempuan lain. Namun, mereka tetap bisa mempertahankan rumah tangga.

Kebutuhan Memiliki dan Cinta

Tokoh dalam cerpen RB adalah manusia yang mempunyai perasaan untuk memiliki dan perasaan untuk dicinta dan mencintai. Hal ini terlihat dari pola dan tingkah laku dua insan yang berlawanan jenis. Kebutuhan memiliki dan rasa cinta ini sangat penting untuk membangkitkan gairah hidup tokoh utama. Berikut ini data yang menunjukkan kebutuhan memiliki dan cinta dari tokoh Untung.

Data 11

Aku sudah lupa dengan kematian Mang Daswan yang berakhir dengan menyedihkan. Malam itu yang ada di kepalaku hanya Wasti. Wasti berusia sembilan belas tahun. Orang kampung kami menyebutnya RCTI (Randa Cilik Turunan Indramayu). (Romansha, 2020: 14).

Tokoh Untung dari kutipan di atas langsung melupakan peristiwa duka yang dialaminya saat ia mulai kenal dengan janda muda turunan Indramayu bernama Wasti. Padahal, tokoh Mang Daswan adalah sosok yang sering dan setia mendengar cerita-cerita seksualnya selama ini. Namun, dengan hadirnya tokoh Wasti di kehidupan tokoh Untung, ia tidak ingin larut dalam duka. Tokoh Untung ingin menikmati kebahagiaannya bersama tokoh Wasti yang menerima kondisi fisik dan kondisi ekonominya. Tokoh Wasti pun dinikahi oleh tokoh Untung. Namun, dalam perjalanan rumah tangga mereka, di mana tokoh Wasti yang di perantauan tetap setia, oleh suaminya menjalin hubungan asmara dengan perempuan lain.

Data 12

Aku ingin mengulang kemesraan itu bersama Nurlaila. Hingga setelah beberapa kali gagal, aku kembali meyakinkannya kalau film yang akan ditontonnya berhubungan dengan kisah asmara kami (aku dan Nurlaila). (Romansha, 2020: 17).

Kutipan di atas menjelaskan perselingkuhan tokoh Untung dan tokoh Nurlaila. Tokoh Untung ingin mengulang kemesraan yang kerap ia jalani bersama istrinya yang sudah hampir empat tahun berada di Taiwan. Dengan tokoh Nurlaila yang usianya lebih muda dua tahun dari tokoh Wasti, oleh tokoh Untung berhasil membuat tokoh Nurlaila jatuh cinta. Hubungan mereka pun sampai ke jenjang pernikahan dan tidak tanggung-tanggung, tokoh Nurlaila pun mengandung anak dari hubungan rumah tangganya bersama tokoh Untung.

Kebutuhan Harga Diri

Hal penting yang harus dimiliki oleh tokoh dalam kehidupan sosialnya adalah harga diri. Saat seorang tokoh memiliki harga diri, maka ia tidak akan dipandang remeh oleh tokoh lainnya. Ia akan dihargai sebagai pribadi yang punya prinsip. Terpenuhinya kebutuhan akan harga diri, maka dapat memunculkan sikap percaya diri dan merasa berguna hidup di dunia. Berikut ini data yang menunjukkan kebutuhan harga diri tokoh Untung dalam cerpen RB.

Data 13

Sebelum bekerja di toko Kaji Daspan, bapak dan emakku bekerja sebagai buruh di sawah Kaji Caca. Tapi karena uang dan perhiasan Kaji Caca raib digondol maling, orangtuaku dipecat. Alasannya karena aku membawa sial bagi keluarganya Kaji Caca. Maka satu-satunya orang yang baik hati terhadap keluargaku hanya Kaji Daspan. Meskipun akhirnya ia mati dengan tertawa, dan orang kampung kami menyebutnya calon surga (Romansha, 2020: 21).

Dari kutipan di atas menjelaskan, bahwa tokoh Untung selama ini dianggap sebagai anak pembawa sial. Namun, kebaikan tokoh Kaji Daspan membuat muka keluarganya tidak seburuk yang disangkakan. Tokoh Kaji Daspan dalam cerpen RB adalah pemilik toko kelontong, tempat orang tua dari tokoh Untung bekerja. Tokoh Kaji Daspan hanya tokoh periferan atau tokoh tambahan untuk menguatkan penggambaran hidup tokoh Untung yang secara ekonomi cukup kekurangan. Hadirnya tokoh Kaji Daspan, memberi penggambaran, bahwa pertolongannya terhadap keluarga tokoh Untung, membuat harga diri keluarganya, termasuk dirinya tidak seburuk yang dibayangkan oleh tokoh Kaji Daspan.

Kutipan lain yang membuat tokoh Untung memiliki harga diri yang semula dianggap sebagai pembawa sial, tetapi di sisi lain, ia juga punya kelebihan.

Data 14

Tapi apa pun itu, Untung sudah menang banyak. Ia adalah satu-satunya orang bernama Untung yang beruntung dari semua nama Untung di kampungnya (Romansha, 2020: 22-23).

Tidak hanya satu orang bernama Untung di kampungnya, Cipari. Ada banyak orang yang bernama Untung. Namun, tokoh Untung yang digambarkan dalam cerita di balik kekurangannya, baik dari segi ekonomi maupun fisik, ia sudah menang banyak. Maksud dari frasa menang banyak dari kutipan di atas adalah mendapat istri yang cantik dan pengertian, direstui dan dibiayai oleh istrinya untuk berhubungan seksual dengan PSK sampai seratus, dan istrinya tidak rela melepasnya jatuh di tangan tokoh Nurlaila. Harga diri tokoh Untung banyak tertolong karena tokoh Wasti, istrinya yang setia.

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri tokoh Untung dalam cerpen RB adalah keinginan sebagai seorang manusia untuk memperoleh kepuasan dengan diri sendiri. Ia ingin terlihat pantas di hadapan tokoh Wasti yang saat itu mereka masih berstatus pacaran. Berikut ini data yang menunjukkan kebutuhan aktualisasi diri tokoh Untung.

Data 15

Setelah bercinta, ia mengelus-elus ketiakku dan mengendusnya dalam-dalam. Sebetulnya aku agak risih. Baru kali ini ada seorang perempuan menyukai bau ketiakku... Jadi sejak malam itu, dalam kondisi apa pun ketiakku harus selalu bersih (Romansha, 2020: 15).

Tokoh Untung tidak pernah menyangka dalam hidupnya, bahwa bau ketiakanya disukai oleh seorang perempuan bernama Wasti. Dari peristiwa itu, tokoh Untung diberi kesadaran, bahwa ia bisa memperhatikan kebersihan badannya. Dari kejadian yang tidak biasa dialami tokoh Untung, ini berkaitan dengan kebutuhan rasa aman yang telah terpenuhi dalam hidup tokoh Untung. Di mana selama ini jimat pengasih ampuh. Jimat yang diperolehnya dari tokoh Mang Darlan, tokoh perifer yang kehadirannya menguatkan alur cerita dalam cerpen RB. Dengan jimat itu juga, tampan bukan lagi hal utama untuk memikat janda muda menjadi istri tokoh Untung.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan, bahwa terungkap seksualitas tokoh Untung sebagai tokoh utama dalam cerpen RB karya Kedung Darma Romansha berdasarkan teori psikologi humanistik model Maslow. Pertama, kebutuhan fisiologis tokoh Untung dalam hal seksual terpenuhi. Tokoh Untung tidak hanya melakukannya dengan tokoh Wasti dan tokoh Nurlaila, tetapi juga pada seratus PSK. Kedua, kebutuhan rasa aman tokoh Untung terpenuhi dengan adanya jimat pengasih yang diberikan oleh tokoh Mang Darlan. Di samping itu, hadirnya tokoh Wasti yang saat itu berstatus janda muda dalam kehidupan tokoh Untung juga memberi rasa aman bagi tokoh Untung yang sempat berduka dan merasa dirinya sial. Ketiga, kebutuhan memiliki dan cinta tokoh Untung terpenuhi dengan hadirnya tokoh Wasti sebagai janda muda yang tidak berselang lama menjadi istri tokoh Untung.

Kehadiran tokoh Nurlaila juga membuat hidup tokoh Untung yang saat ditinggal istrinya merantau ke Taiwan membuat ia merasa mengulang kehidupan asmaranya bersama tokoh Nurlaila. Keempat, kebutuhan harga diri tokoh Untung juga terpenuhi oleh pertolongan orang lain, dalam hal ini tokoh Kaji Daspan dan kesetiaan istri tokoh Untung sehingga dirinya dianggap sebagai orang paling beruntung di kampungnya. Kelima, kebutuhan aktualisasi diri tokoh Untung dengan menjaga kebersihan tubuh terpenuhi. Hal tersebut dilakukan tokoh Untung demi tampil pantas di hadapan tokoh Wasti yang saat itu masih berpacaran dengannya.

Di antara kebutuhan-kebutuhan tersebut, yang paling banyak mendapat porsi adalah seksualitas. Kebutuhan tokoh utama yang paling dasar sekaligus menjadi kebutuhan yang cukup urgen karena tokoh utama selalu ingin merasakan kepuasan lebih. Seksualitas tokoh Untung menjadi kebutuhan paling dominan dalam kebutuhan fisiologisnya.

Teori psikologi humanistik Maslow dengan melihat hierarki kebutuhan tokoh utama dalam cerpen dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin mengetahui dan mendalami penelitian psikologi sastra yang spesifik. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik menggunakan topik seksualitas dengan pendekatan teori psikologi sastra untuk menganalisis tokoh, khususnya tokoh yang memiliki karakter unik dalam karya sastra.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Anas. (2019). *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Aminuddin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ariyanto, B. (2021). "Dekonstruksi Relasi Gender dalam Sastra Indonesia Kontemporer". *Jurnal Kajian Sastra*, 15(2), 45-60.
- Darma, Budi. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Hikma, Nur. (2015). "Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow". *Jurnal Humanika* Universitas Halu Oleo. Volume 3. No. 15.
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Buku Obor.
- Maslow, Abraham H. (2017). *Motivation and Personality*. Diterjemahkan oleh: Fawaid dan Maufur. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Maslow, Abraham H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row.
- Romansha, Kedung Darma. (2020). Rab(b)i. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Sayuti, Suminto A. (2017). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi*. Diterjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, Edi D. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yin, Robert K. (2000). *Case Study Research: Design and Methods*. Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.